

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT MELALUI PEMBELAJARAN KITAB ADĀBUL ‘ĀLIM WAL MUTA‘ALLIM

Mochamad Faidlul Abrori¹, Muhammad Makinuddin², Hani’atul Khoiroh³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih

abrorfaidlul@gmail.com¹ kinudd@gmail.com² khoirohani@gmail.com³

Abstrak

Menguatnya fenomena keberagaman ekstrem di tengah masyarakat Indonesia menjadikan moderasi Islam sebagai agenda penting dalam pendidikan keagamaan, khususnya di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan etika keilmuan, tetapi juga sebagai media strategis dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tawāzun, tasāmuh, i‘tidāl, dan tawassuṭ terinternalisasi melalui metode bandongan, sorogan, dan halaqah, serta terimplementasi dalam keseimbangan ibadah, ilmu, dan sosial, sikap toleransi antar santri, serta penyelesaian konflik secara damai dan adil. Penelitian ini menegaskan peran pesantren dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian moderat.

Kata Kunci : Moderasi Islam; Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim; Pendidikan Pesantren

Abstract

The increasing emergence of extreme religious attitudes in Indonesia has made Islamic moderation a crucial agenda in religious education, particularly within pesantren (Islamic boarding schools). This study aims to examine the process of internalizing moderate Islamic values through the teaching of Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim at Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation analysis. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that the teaching of Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim functions not only as a means of transmitting ethical and scholarly knowledge but also as a strategic medium for internalizing moderate Islamic values. Values such as tawāzun (balance), tasāmuh (tolerance), i‘tidāl (justice), and tawassuṭ (moderation) are internalized through traditional pesantren learning methods bandongan, sorogan, and halaqah and manifested in the balance between worship, knowledge, and social life, tolerance among students, as well as peaceful and just conflict resolution. This study highlights the significant role of pesantren in shaping knowledgeable, ethical, and moderate Muslim individuals.

Keywords : Islamic Moderation; Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim; Pesantren Education

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, wacana moderasi Islam menjadi isu yang semakin mengemuka di Indonesia seiring dengan munculnya berbagai fenomena keberagamaan yang cenderung ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme, intoleransi, maupun sikap eksklusif dalam memahami ajaran agama. Fenomena tersebut dipandang dapat mengancam harmoni sosial, persatuan bangsa, serta nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi fondasi kehidupan bernegara di Indonesia.¹ Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama tidak hanya menjadi agenda keagamaan, tetapi juga kebijakan strategis negara yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu instrumen utamanya.²

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi informasi turut mempercepat penyebaran ideologi keagamaan lintas negara yang tidak selalu selaras dengan karakter Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk santri, memiliki kerentanan terhadap paparan paham keagamaan tekstual dan rigid melalui media sosial dan platform digital keagamaan.³ Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam menjaga tradisi moderasi sekaligus merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Pesantren secara historis dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan umat Islam Indonesia yang toleran dan moderat. Nilai-nilai seperti tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan), dan tasamuh (toleransi) telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren yang berakar pada ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan secara otomatis. Dalam praktiknya, pembelajaran agama di pesantren masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan kognitif dan normatif, sementara aspek afektif dan pembentukan sikap belum sepenuhnya terstruktur dan terukur.⁴

Salah satu instrumen utama dalam pembelajaran pesantren adalah kajian kitab-kitab turats (klasik) yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga

¹ Ahmad Zainul Hamdi, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Sosiologis* (Yogyakarta: LKiS, 2020).

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019.

³ Noorhaidi Hasan, "Religious Diversity and Digital Islam," *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 245–48.

⁴ M. Fathurrohman, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 89–91.

sebagai media penanaman etika dan nilai. Kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy‘ari merupakan salah satu karya monumental yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, relasi etis antara guru dan murid, serta integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip Islam moderat, seperti sikap rendah hati, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, serta penolakan terhadap sikap berlebihan dalam beragama.⁵

Meski demikian, kajian terhadap kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* sering kali dipahami sebatas ajaran etika individual, tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan kerangka moderasi Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Padahal, jika dikaji secara mendalam dan dikontekstualisasikan dalam proses pembelajaran,⁶ kitab ini berpotensi menjadi sarana strategis dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin menjadi penting dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran kitab, wawancara mendalam dengan ustad, dan santri, serta studi dokumentasi pesantren. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran kitab. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menekankan analisis pada dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam di lingkungan pesantren.

⁵ Ahmad Dumyathi Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi:: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash,” *Dialog* 36, no. 1 (2013): 1–18.

⁶ A. Mukhibat, “Pesantren Dan Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2023): 201–3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran Kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin

Kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* karya Syekh KH. Hasyim Asy‘ari merupakan salah satu kitab turāts yang secara khusus membahas etika keilmuan, adab guru dan murid, serta tata nilai dalam proses transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kitab ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keilmuan, tetapi juga oleh pembentukan akhlak dan sikap batin pencari ilmu.⁷ Dalam tradisi pesantren Nusantara, kitab ini memiliki posisi strategis karena menjadi rujukan utama dalam pembinaan karakter santri agar berakhlak mulia, rendah hati, menghormati otoritas keilmuan, serta menjauhi sikap berlebihan dalam beragama.⁸ Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

Di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin, kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* diajarkan sebagai bagian dari kajian kitab-kitab. Pemilihan kitab ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan ideologis, yakni kandungannya yang menekankan integrasi antara penguasaan ilmu, pembinaan moral, dan pembentukan sikap sosial santri. Nilai-nilai seperti *tawādu‘* (kerendahan hati), *tawassuṭ* (sikap tengah), *tasāmuh* (toleransi), *i‘tidāl* (keadilan), serta tanggung jawab sosial tercermin kuat dalam setiap pembahasan kitab dan dipandang relevan untuk menjawab tantangan keberagamaan santri di era kontemporer.

Proses pembelajaran di pesantren ini dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional khas pesantren, yaitu *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*. Metode-metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, dan interaksi edukatif yang berkelanjutan.⁹

1. Metode Bandongan

Metode *bandongan* merupakan model pembelajaran tradisional yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam metode ini, kiai atau ustadz membacakan kitab kuning yakni kitab berbahasa Arab tanpa harakat di hadapan para santri, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maknanya secara lisan, baik secara harfiah maupun

⁷ KH. M. Hasyim Asy‘ari, *Adābul ‘Ālim Wal Muta‘Allim*, Jombang: Maktabah Turats Islami, t.T., n.d.

⁸ Zuhairi Misrawi, *Islam Moderat: Toleransi, Demokrasi, Dan Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2020.

⁹ Mukhibat, “Pesantren Dan Tantangan Radikalisme.”

kontekstual. Santri mengikuti pembelajaran dengan cara menyimak penjelasan guru, mencatat arti kata atau frasa tertentu (sering menggunakan teknik *makna gandul*), serta memberi tanda-tanda khusus pada teks kitab sebagai penanda pemahaman.

Dalam praktiknya, metode bandongan menempatkan guru sebagai pusat penyampai ilmu (*teacher-centered*), sementara santri berperan sebagai pendengar dan pencatat penjelasan. Guru biasanya membacakan satu kalimat atau potongan teks, lalu menguraikannya secara kata demi kata, disertai penjelasan tambahan terkait struktur bahasa, makna, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Model ini memungkinkan santri memperoleh pemahaman dasar terhadap teks-teks keilmuan yang kompleks melalui bimbingan langsung dari otoritas keilmuan yang diakui.¹⁰

Metode bandongan memiliki sejumlah keunggulan, antara lain efisien untuk pembelajaran dalam jumlah santri yang besar, mampu menjaga kesinambungan transmisi keilmuan (*sanad*) antara guru dan murid, serta efektif digunakan untuk mengkaji kitab-kitab yang sulit dan memerlukan penjelasan mendalam dari seorang ahli. Namun demikian, kelemahan metode ini terletak pada keterbatasan ruang partisipasi aktif santri, karena interaksi dialogis relatif minim dan tingkat pemahaman santri sulit diukur secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan pola pembelajaran tradisional di pesantren yang bersifat individual dan menekankan keterlibatan langsung santri dalam proses belajar. Dalam metode ini, santri membaca kitab kuning secara mandiri di hadapan guru atau kiai, kemudian guru menyimak bacaan tersebut, mengoreksi kesalahan pelafalan maupun pemahaman, serta memberikan penjelasan tambahan apabila diperlukan. Berbeda dengan metode bandongan yang lebih bersifat klasikal dan satu arah, sorogan mendorong partisipasi aktif santri untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks kitab secara langsung di bawah bimbingan guru.¹¹

Tujuan utama metode sorogan adalah melatih kemampuan santri dalam membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat secara tepat dan mendalam, sekaligus memperkuat penguasaan kaidah nahwu dan sharaf serta pemahaman makna teks. Selain aspek akademik, metode ini juga

¹⁰ M. Fathurrohman, "Model Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 66–69.

¹¹ Muhammad Hasyim et al., "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , Pendahuluan Pondok Pesantren Adalah Merupakan Gabungan Dua Kata , Yaitu Kata" 01 (2022): 18–36.

berperan dalam membangun hubungan ilmiah dan personal antara guru dan santri, karena proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan individual, sehingga memungkinkan terjadinya bimbingan yang lebih mendalam dan terarah.¹²

Meskipun efektif dalam meningkatkan penguasaan pribadi santri terhadap materi kitab, metode sorogan memiliki keterbatasan dari segi efisiensi waktu, terutama apabila jumlah santri cukup banyak. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan pesantren, metode sorogan umumnya dipadukan dengan metode bandongan agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan secara seimbang antara efektivitas klasikal dan pendalaman individual.

3. Metode Halaqoh

Metode ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran tradisional dalam pendidikan pesantren yang dilaksanakan dalam kelompok kecil, dengan posisi peserta duduk melingkar mengelilingi guru atau pembimbing. Pola ini menekankan adanya interaksi langsung antara guru dan santri, serta mendorong terjadinya dialog dan diskusi aktif selama proses pembelajaran. Dalam metode halaqah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, menstimulasi santri untuk mengajukan pertanyaan, serta memberikan ruang bagi penyampaian pendapat secara argumentatif dan santun.¹³

Metode halaqah dipandang efektif untuk mengkaji materi-materi yang membutuhkan pendalaman pemahaman dan refleksi kritis, seperti kajian kitab kuning, pendidikan akhlak, dan berbagai topik keislaman yang bersifat normatif maupun kontekstual. Melalui keterlibatan aktif seluruh peserta, proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi semata, tetapi berkembang menjadi proses kolektif dalam memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, santri tidak ditempatkan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam suasana belajar yang komunikatif dan kolaboratif.¹⁴

Meskipun demikian, efektivitas metode halaqah sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola diskusi dan menjaga dinamika kelompok agar tetap kondusif dan terarah.

¹² Penerapan Metode and Sorogan Dalam, "PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN BACA KITAB DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUN NASYI ' IN" 4, no. 14 (2019).

¹³ Lembaga Pendidikan and Mahmud Yunus Batusangkar, "Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Kegiatan Halaqoh Dalam Pengembangan Sumber Daya Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam" 23, no. 1 (2024): 257–65, <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4046>.

¹⁴ Rusdiana Fatmawati, "Pembelajaran Qira` Ah Dasar : Studi Kasus Pada Metode Sorogan Di Pondok Pesantren" 1 (2021): 26–34.

Selain itu, metode ini lebih optimal apabila diterapkan dalam kelompok berjumlah terbatas, sehingga setiap santri memperoleh kesempatan yang memadai untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran

Setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula dalam pembelajaran kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin, ditemukan sejumlah tantangan yang berkaitan dengan kemampuan linguistik santri, pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai adab, serta minat santri terhadap literatur klasik pesantren. Tantangan tersebut meliputi kesulitan memahami teks Arab gundul, keterbatasan kosakata Arab, rendahnya kemampuan mengontekstualisasikan kandungan kitab, serta minimnya minat membaca dan mentadabburi kitab kuning. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama, karena pihak pesantren khususnya para ustadz berupaya merumuskan strategi solutif dan aplikatif agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* tetap dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal oleh para santri.

Pertama, kesulitan memahami teks Arab tanpa harakat menjadi tantangan utama, terutama bagi santri pemula yang belum memiliki penguasaan ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf, secara memadai. Untuk mengatasi hal ini, pengajar memberikan penjelasan (*syarḥ*) secara bertahap dan kata demi kata dengan bahasa yang mudah dipahami, menyelenggarakan kelas penguatan khusus ilmu alat, serta mengintensifkan penggunaan metode bandongan dan sorogan. Selain itu, pembelajaran diperkuat melalui kegiatan musyawarah di luar jam kelas yang dilaksanakan secara rutin dan dibimbing langsung oleh beberapa guru.

Kedua, keterbatasan kosakata Arab santri pemula direspons dengan penyelenggaraan kelas *mufradāt* (pengayaan kosakata) yang dilaksanakan secara berkala, seperti setiap malam Sabtu setelah salat Isya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata santri sehingga memudahkan mereka dalam memahami teks kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* secara mandiri.¹⁵

Ketiga, minimnya pemahaman kontekstual terhadap bait atau pasal-pasal dalam kitab diatasi melalui pendekatan aplikatif. Ustadz memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan keseharian santri di pesantren, serta menugaskan santri untuk membuat

¹⁵ Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Afid, 2020.

ringkasan atau terjemahan dari bagian-bagian kitab yang telah dipelajari. Strategi ini membantu santri mengaitkan ajaran adab keilmuan dengan realitas sosial yang mereka alami.¹⁶

Keempat, rendahnya minat membaca dan melakukan tadabbur terhadap kitab kuning disiasati melalui pendekatan motivasional, di mana nilai-nilai adab dalam kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* diintegrasikan ke dalam nasihat dan pembinaan harian oleh ustadz. Selain itu, pesantren juga mengadakan kegiatan kompetitif seperti lomba baca kitab kuning antar santri guna menumbuhkan semangat belajar dan kecintaan terhadap literatur klasik.¹⁷

Kelima, belum meratanya kemampuan santri dalam mengaitkan materi kitab dengan praktik kehidupan sehari-hari direspons dengan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan berbasis nilai, seperti bakti sosial, kerja kelompok, serta mediasi konflik ringan antar santri. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai adab yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan pesantren.

B. Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Kitab Adābul ‘Ālim Wal Muta‘Allim

Nilai-nilai moderat dalam *Kitab Adabul ‘Ālim wal Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy‘ari memang tidak dinyatakan secara eksplisit dengan istilah “moderasi beragama”, karena istilah tersebut merupakan konsep kontemporer. Namun demikian, esensi ajaran adab yang dikemukakan dalam kitab ini sangat selaras dengan prinsip moderasi, yakni keseimbangan, sikap tengah, kesopanan, toleransi, serta keharmonisan antara dimensi spiritual dan sosial. Moderasi dalam kitab ini hadir dalam bentuk etika belajar dan mengajar yang menghindarkan sikap berlebihan (*ifrāt*) maupun sikap mengabaikan (*tafrīt*).

Pertama, nilai moderat tampak pada ajaran tentang niat yang bersih dan keseimbangan tujuan menuntut ilmu. Dalam Bab II dan Bab IV dijelaskan bahwa murid harus menyucikan niatnya ketika belajar, yaitu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan demi kepentingan duniawi seperti popularitas, kedudukan, atau kebanggaan diri. Namun demikian, niat spiritual ini tidak menjadikan murid menjauh dari realitas kehidupan, karena ilmu tetap diarahkan agar bermanfaat secara praktis. Hal ini mencerminkan sikap moderat: tidak terjebak pada ambisi duniawi yang berlebihan, tetapi juga tidak mengabaikan fungsi sosial dan

¹⁶ Siti Aminah, “Pembelajaran Kontekstual Kitab Kuning,” *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 44–46.

¹⁷ Noorhaidi Hasan, “Literacy, Authority, and Pesantren Education,” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 49–51.

kemanfaatan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, niat belajar menjadi penghubung yang seimbang antara tujuan spiritual dan kebutuhan praktis.¹⁸

Kedua, nilai moderat tercermin dalam etika murid terhadap guru yang dilandasi sikap hormat dan tawadhu'. Dalam Bab III dijelaskan bahwa murid harus menghormati guru, bersikap santun, tidak sombong, dan berprasangka baik. Hubungan murid dan guru dibangun atas dasar penghormatan, bukan dominasi yang menindas dan bukan pula sikap meremehkan otoritas ilmu. Sikap ini menunjukkan moderasi dalam relasi pendidikan, yaitu menempatkan guru pada posisi terhormat tanpa menghilangkan kemanusiaannya, serta menjadikan murid sebagai pembelajar yang aktif namun tetap rendah hati.

Ketiga, moderasi juga terlihat dalam keseimbangan perilaku murid selama proses belajar. Dalam Bab II dan Bab IV, murid diajarkan untuk membersihkan hati dari sifat iri dan dengki, bersabar dalam menempuh proses belajar, memanfaatkan waktu dengan baik, serta menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat. Sikap ini menunjukkan bahwa belajar tidak dilakukan secara tergesa-gesa dan penuh ambisi, tetapi juga tidak dengan kemalasan dan sikap menyepelkan ilmu. Moderasi tampak dalam sikap konsisten, tekun, dan terarah, tanpa sikap ekstrem yang merusak keseimbangan diri.

Keempat, nilai moderat tercermin dalam etika guru ketika mengajar. Dalam Bab V sampai Bab VII dijelaskan bahwa guru harus mengajar dengan sopan santun, memiliki tanggung jawab moral, serta bersikap gigih namun tetap rendah hati. Guru tidak dibenarkan bersikap keras dan otoriter, tetapi juga tidak terlalu longgar hingga menghilangkan wibawa dan tanggung jawab profesional. Moderasi dalam peran guru tampak pada keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, antara wibawa dan kerendahan hati, sehingga proses pendidikan berjalan secara manusiawi dan bermakna.¹⁹

Kelima, nilai moderat paling mendasar dalam kitab ini adalah keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Secara keseluruhan isi kitab menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai alat membangun hubungan sosial yang baik, baik antara guru dan murid maupun antar sesama pencari ilmu. Moderasi tampak dalam upaya

¹⁸ Ahmad Zainuddin M. Muizzudin, Nazilatul Fatikhah, "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik," *Miyah* 9, no. 2 (2023).

¹⁹ Septian Ramdani, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar, "Ethics of Perspective Learning KH . Hasyim Asy ' Ari in The Book of Adabul ' Alim Wal Muta ' Allim and Their Relevance to Generation-Z Etika Pembelajaran Perspektif KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam Kitab Adabul" 1, no. 3 (2021).

menghindari sikap yang hanya mementingkan kesalehan individual tetapi mengabaikan etika sosial, ataupun sebaliknya, mementingkan hubungan sosial tanpa landasan spiritual.²⁰

Dengan demikian, *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* menghadirkan konsep moderasi melalui etika pendidikan Islam yang seimbang. Moderasi itu tampak dalam niat, sikap, relasi, serta tujuan pendidikan, yang semuanya mengarah pada pembentukan pribadi berilmu yang saleh secara spiritual dan matang secara sosial. Inilah bentuk moderasi klasik yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dan keberagaman di era modern.

C. Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim Pada Keseharian Santri

Pondok Kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* merupakan salah satu kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta'allimin dan memiliki muatan ajaran akhlak, etika keilmuan, serta nilai-nilai Islam yang berorientasi pada moderasi. Melalui pembelajaran kitab ini, santri tidak hanya diarahkan untuk memahami teks secara normatif, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Pembelajaran kitab ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter santri yang berilmu, beradab, dan berkepribadian moderat.

Nilai-nilai Islam moderat seperti *i'tidāl* (keadilan), *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuh* (toleransi), dan *tawassuṭ* (sikap jalan tengah) terintegrasi dalam materi kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* serta dalam praktik pembelajaran yang berlangsung di pesantren. Implementasi nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan melalui kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta'allimin dapat diamati dalam berbagai aspek berikut:

1. Keseimbangan Ibadah, Ilmu dan Sosial

Kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian integral dari ibadah yang harus disertai dengan pembinaan akhlak dan kepedulian sosial. Ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai pengetahuan kognitif, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki relasi sosial. Oleh karena itu, santri diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara ibadah ritual, kesungguhan

²⁰ Muhammad Putra Yudha, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA (Studi Literasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Karya KH Hasyim Asy'ari)" (STAI_Mahad_Aly_Al-Hikam_Malang, 2024).

belajar, dan pengamalan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mencerminkan nilai *tawāzun* (keseimbangan) yang menjadi ciri Islam moderat.

Dalam konteks Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta'allimin, keseimbangan tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran kitab kuning, dan aktivitas sosial santri.²¹ Santri tidak hanya diwajibkan mengikuti shalat berjamaah dan pengajian kitab, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan kebersihan pesantren, kerja bakti, serta pengabdian sosial. Pola ini menanamkan kesadaran bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari intensitas ibadah personal, tetapi juga dari kontribusi nyata terhadap lingkungan social.²²

Melalui pembiasaan tersebut, santri dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* mendorong santri untuk tidak bersikap eksklusif atau hanya fokus pada aspek spiritual semata, melainkan mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut berperan strategis dalam membentuk karakter santri yang utuh dan moderat.

2. Toleransi Antar Santri

Kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* mengajarkan pentingnya adab dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan pendapat keilmuan maupun perbedaan karakter dan latar belakang individu. KH. Hasyim Asy'ari menekankan agar penuntut ilmu tidak mudah merendahkan orang lain, tidak fanatik secara berlebihan, serta menjaga etika dialog dalam setiap interaksi. Ajaran ini menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap *tasāmuh* (toleransi) sebagai bagian dari akhlak santri.

Nilai toleransi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta'allimin yang memiliki latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan yang beragam. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai realitas sosial yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Dalam kegiatan belajar, diskusi halaqah, maupun organisasi santri, perbedaan pendapat disampaikan secara santun dan disikapi dengan keterbukaan.²³

²¹ Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi Agama, Sosial, Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam" 3, no. 1 (2022): 56–63.

²² Syamsurizal Yazid et al., "Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)" 2 (2025).

²³ M Abdullah Umar, "Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri" 02, no. 02 (2024).

Pembiasaan sikap toleran ini melatih santri untuk menghargai keberagaman dan menghindari sikap eksklusif atau merasa paling benar. Dengan demikian, nilai *tasāmuh* yang bersumber dari ajaran *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keseharian santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.²⁴

3. Musyawarah dan Penyelesaian Konflik secara Damai dan Adil

Dalam *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim*, KH. Hasyim Asy‘ari memberikan perhatian besar pada pentingnya menjaga lisan, menghindari ghibah, namimah, dan sikap emosional yang dapat merusak ukhuwah. Kitab ini menegaskan bahwa konflik seharusnya diselesaikan dengan adab, kesabaran, dan keadilan, bukan dengan kekerasan atau penghakiman sepihak. Prinsip musyawarah dan *tabayyun* menjadi jalan utama dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

Implementasi ajaran tersebut terlihat dalam pola penyelesaian konflik di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin. Setiap perselisihan antar santri, baik yang bersifat ringan maupun lebih serius, diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan ustadz atau pengurus pesantren. Proses penyelesaian dilakukan dengan mendengarkan penjelasan dari semua pihak secara adil, sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak dan tetap mengedepankan nilai edukatif.²⁵

Melalui pendekatan ini, santri dibimbing untuk mengendalikan emosi, bersikap adil, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. Pembiasaan musyawarah dan penyelesaian konflik secara damai ini membentuk santri yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial, serta siap menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Nilai *iṣlāḥ* (perdamaian) dan *‘adl* (keadilan) yang diajarkan dalam kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* pun terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan santri.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren MS Roudlotul

²⁴ Dewi Maharani, “Toleransi Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kabupaten Bekasi Measuring Religious Tolerance Among Students of Islamic Boarding Schools in Bekasi Regency,” n.d., <https://doi.org/10.15408/ref.v23i1.38237>.

²⁵ Bimbingan Konseling Islam et al., “Resolusi Konflik Antar-Santri Dengan Pendekatan Musyawarah Dan Islah” 04, no. 01 (2024).

²⁶ Desember Hal, “MANAJEMEN KONFLIK DALAM PONDOK PESANTREN : PENDEKATAN ISLAMI” 5, no. c (2025): 284–306.

Muta'allimin. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif tentang adab dan etika keilmuan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam pembentukan karakter santri yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian moderat. Nilai-nilai seperti *tawāzun*, *tasāmuh*, *i'tidāl*, dan *tawassuṭ* terintegrasi secara utuh dalam materi kitab serta dalam praktik pendidikan pesantren.

Implementasi nilai keseimbangan antara ibadah, ilmu, dan sosial menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak berorientasi pada kesalehan individual semata, melainkan juga menekankan kesalehan sosial. Santri dibentuk untuk mampu mengharmoniskan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama melalui pembiasaan ibadah, kesungguhan belajar, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial. Pola ini mencerminkan prinsip Islam moderat yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Selain itu, pembiasaan sikap toleransi serta penerapan musyawarah dalam penyelesaian konflik secara damai dan adil membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi Islam dalam *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* telah terinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri. Santri tidak hanya dilatih untuk menghargai perbedaan dan mengendalikan emosi, tetapi juga dibekali kemampuan menyelesaikan persoalan secara dialogis dan berkeadilan. Dengan demikian, pesantren melalui pembelajaran kitab ini berkontribusi dalam mencetak santri yang tidak hanya siap secara keilmuan dan spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan sosial sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab *Adābul 'Ālim wal Muta'allim* di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta'allimin berlangsung secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter santri yang berilmu, beradab, dan berkepribadian moderat. Kitab ini tidak hanya diajarkan sebagai teks normatif, tetapi diposisikan sebagai pedoman etika dan nilai hidup yang harus diinternalisasikan dalam keseharian santri.

Proses pembelajaran kitab dilakukan melalui metode tradisional pesantren, yaitu bandongan, sorogan, dan halaqah. Metode bandongan berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu secara klasikal, sorogan sebagai media pendalaman individual, dan halaqah sebagai ruang dialog dan refleksi kritis. Ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam mentransfer

pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai adab, keteladanan, dan sikap moderat melalui interaksi edukatif antara guru dan santri.

Dalam praktiknya, pembelajaran kitab ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan membaca teks Arab gundul, minimnya kosakata, rendahnya kemampuan kontekstualisasi nilai, serta kurangnya minat terhadap literatur klasik. Namun, pesantren mampu merespons tantangan tersebut melalui strategi penguatan ilmu alat, kelas mufradat, pendekatan aplikatif, pembinaan motivasional, serta kegiatan berbasis nilai. Upaya ini menunjukkan komitmen pesantren dalam memastikan bahwa ajaran kitab tetap dapat dipahami dan diamalkan secara optimal.

Dari sisi substansi, Kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* mengandung nilai-nilai Islam moderat yang tercermin dalam keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Nilai moderasi tampak dalam ajaran tentang niat yang lurus dan seimbang, etika hormat dan tawadhu’ dalam relasi guru-murid, sikap moderat dalam belajar, etika guru yang manusiawi, serta keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat nyata dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren MS Roudlotul Muta‘allimin. Santri dibiasakan menjaga keseimbangan antara ibadah, belajar, dan aktivitas sosial; menumbuhkan sikap toleran dalam menyikapi perbedaan; serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah, keadilan, dan cara-cara damai. Melalui pembiasaan ini, nilai tawāzun, tasāmuh, i‘tidāl, dan tawassuṭ tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku santri.

Dengan demikian, Kitab *Adābul ‘Ālim wal Muta‘allim* terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat, yaitu santri yang seimbang antara ilmu dan akhlak, antara kesalehan individual dan sosial, serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Pesantren melalui pembelajaran kitab ini berkontribusi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara keilmuan dan spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan sosial sebagai agen perdamaian dan perekat harmoni di masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. “Pembelajaran Kontekstual Kitab Kuning.” *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 44–46.
- Asy‘ari, KH. M. Hasyim. *Adābul ‘Ālim Wal Muta‘Allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami, t.T., n.d.

- Bashori, Ahmad Dumyathi. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi:: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash." *Dialog* 36, no. 1 (2013): 1–18.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid, 2020.
- Fathurrohman, M. "Model Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 66–69.
- . "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 89–91.
- Fatmawati, Rusdiana. "Pembelajaran Qira` Ah Dasar : Studi Kasus Pada Metode Sorogan Di Pondok Pesantren" 1 (2021): 26–34.
- Hal, Desember. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM PONDOK PESANTREN : PENDEKATAN ISLAMIS" 5, no. c (2025): 284–306.
- Hamdi, Ahmad Zainul. *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Hasan, Noorhaidi. "Literacy, Authority, and Pesantren Education." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 49–51.
- . "Religious Diversity and Digital Islam." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 245–48.
- Hasyim, Muhammad, Ahmad Sodikin, Muhammad Hasim, and Ahmad Sodikin. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , Pendahuluan Pondok Pesantren Adalah Merupakan Gabungan Dua Kata , Yaitu Kata" 01 (2022): 18–36.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Islam, Bimbingan Konseling, Universitas Al-falah As-sunniyah Kencong Jember, Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Al-falah As-sunniyah Kencong Jember, and Info Artikel. "Resolusi Konflik Antar-Santri Dengan Pendekatan Musyawarah Dan Islah" 04, no. 01 (2024).
- M. Muizzudin, Nazilatul Fatikhah, Ahmad Zainuddin. "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal Pondok Pesantren Al Ikhlash Panceng Gresik." *Miyah* 9, no. 2 (2023).
- Maharani, Dewi. "Toleransi Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kabupaten Bekasi Measuring Religious Tolerance Among Students of Islamic Boarding Schools in Bekasi Regency," n.d. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i1.38237>.
- Metode, Penerapan, and Sorogan Dalam. "PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN BACA KITAB DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUN NASYI ' IN" 4, no. 14 (2019).
- Misrawi, Zuhairi. *Islam Moderat: Toleransi, Demokrasi, Dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2020.
- Mukhibat, A. "Pesantren Dan Tantangan Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2023): 201–3.

- Pendidikan, Lembaga, and Mahmud Yunus Batusangkar. "Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Kegiatan Halaqoh Dalam Pengembangan Sumber Daya Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam" 23, no. 1 (2024): 257–65. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4046>.
- Putra Yudha, Muhammad. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA (Studi Literasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Karya KH Hasyim Asy'ari)." STAI_Mahad_Aly_Al-Hikam_Malang, 2024.
- Ramdani, Septian, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar. "Ethics of Perspective Learning KH . Hasyim Asy ' Ari in The Book of Adabul ' Alim Wal Muta ' Allim and Their Relevance to Generation-Z Etika Pembelajaran Perspektif KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam Kitab Adabul" 1, no. 3 (2021).
- Setyowati, Nurwastuti. "Interkoneksi Agama , Sosial , Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam" 3, no. 1 (2022): 56–63.
- Umar, M Abdullah. "Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri" 02, no. 02 (2024).
- Yazid, Syamsurizal, Program Pascasarjana, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Malang. "Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)" 2 (2025).